JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 624-638
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2440

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN STATUS KARIES PADA LANSIA DI RSPAL DR RAMELAN

Yuni Madhona Sari[1*], Bambang Hadi Sugito[2], Silvia Prasetyowati[3], & Agus Marjianto[4]

[*1-4]Program Studi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi
Poltekkes Kemenkes Surabaya
*e-Mail: yunimadhonasari84@gmail.com

Submit Tgl: 04-Agustus-2026 Diterima Tgl: 01-September-2026 Diterbitkan Tgl: 08-September-2026

Abstrak: Karies gigi masih menjadi masalah kesehatan yang banyak dialami lansia dan diduga berkaitan dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah pasien lansia berusia 60 tahun ke atas yang berobat di Poliklinik Gigi RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Sampel penelitian sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan formulir pemeriksaan indeks *Decayed, Missing, Filled Teeth* (DMFT). Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan uji *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 27 pada tingkat signifikansi 5%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup (37%), sedangkan status karies didominasi kategori sangat tinggi (97%). Hasil uji *Pearson Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia (p = 0,000) dengan koefisien korelasi sebesar 0,716. Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan secara signifikan dengan status karies pada lansia. Peningkatan pengetahuan melalui program edukasi diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan karies dan peningkatan kesehatan gigi dan mulut pada lansia.

Kata Kunci: Karies Gigi, Kesehatan Gigi dan Mulut; Kebersihan Gigi dan Mulut; Lansia; Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Abstract: *Dental caries remains a major oral health problem among older adults and is presumed to be associated with oral health knowledge. This study aimed to analyze the relationship between oral health knowledge and dental caries status among older adults at RSPAL dr. Ramelan Surabaya. An analytical study with a cross sectional design was conducted among older adults aged 60 years and above attending the Dental Clinic of RSPAL dr. Ramelan Surabaya. A total of 30 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using an oral health knowledge questionnaire and a Decayed, Missing, Filled Teeth (DMFT) examination form. Data were analyzed using univariate analysis and the Pearson Product Moment test with SPSS version 27 at a significance level of 5%. Most respondents had a moderate level of oral health knowledge (37%), while 97% presented a very high DMFT category. Pearson Product Moment analysis demonstrated a significant relationship between oral health knowledge and dental caries status (p = 0.000) with a strong negative correlation (r = -0.716). Oral health knowledge was significantly associated with dental caries status among older adults. Strengthening oral health education programs may contribute to reducing dental caries and improving oral health among the elderly.*

Keywords: *Dental Caries; Elderly; Oral Health; Oral Health Knowledge; Oral Hygiene*

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

Cara mengutip Sari, Y. M., Sugito, B. H., Prasetyowati, S., & Marjianto, A. (2026). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Status Karies pada Lansia di RSPAL Dr Ramelan. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 624–638. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2440

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum lansia karena berperan dalam mempertahankan kemampuan berbicara, mengunyah, serta berinteraksi sosial secara mandiri dan percaya diri tanpa rasa sakit, tidak nyaman, maupun malu. Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan fisiologis yang menyebabkan kondisi kesehatan gigi dan mulut cenderung lebih buruk dibandingkan kelompok usia yang lebih muda sehingga memerlukan perhatian yang lebih besar terhadap upaya pemeliharaan kesehatan rongga mulut (Ahza et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut bukan hanya berkaitan dengan fungsi biologis, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Masalah karies gigi pada lansia di Indonesia masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut pada kelompok usia ≥65 tahun mencapai 54,2% dengan rata-rata indeks DMF-T sebesar 16,8 yang termasuk kategori sangat tinggi menurut kriteria WHO (Auli et al., 2021). Di Provinsi Jawa Timur, Riskesdas 2013 juga menunjukkan peningkatan nilai DMF-T dari 12,3 pada kelompok usia 55–64 tahun menjadi 18,9 pada kelompok usia ≥65 tahun yang menggambarkan bahwa tingkat keparahan karies meningkat seiring pertambahan usia (Notohartojo, 2020). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 semakin memperkuat kondisi tersebut dengan melaporkan prevalensi masalah kesehatan gigi pada usia 65 tahun ke atas sebesar 43,6%, prevalensi gigi rusak, berlubang, atau sakit di Provinsi Jawa Timur sebesar 38,6%, prevalensi karies mencapai 88,9%, proporsi lansia yang tidak berobat ke tenaga kesehatan gigi sebesar 94,5%, serta proporsi bebas karies hanya sebesar 11,1% (Kemenkes, 2023).

Tingginya angka karies pada lansia tidak terlepas dari masih rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Penelitian di Desa Tanjung Kawalu, Tasikmalaya, menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, sebanyak 45% pra lansia memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang rendah. Setelah memperoleh penyuluhan oleh kader kesehatan gigi, tingkat pengetahuan meningkat menjadi kategori sedang pada 70% responden, namun peningkatan tersebut belum diikuti oleh perubahan praktik pemeliharaan kebersihan rongga mulut yang memadai (Kartika et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku kesehatan gigi dan mulut pada kelompok lansia.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh penelitian di Posyandu Lansia Desa Sodonghilir, Tasikmalaya, yang menemukan adanya korelasi negatif yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan skor indeks DMF-T. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian lansia telah memiliki pengetahuan yang cukup baik, praktik menyikat gigi dan upaya pencegahan karies masih tergolong rendah sehingga status karies tetap tinggi (Kartika et al., 2024). Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut memiliki peran penting dalam membentuk perilaku

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

seseorang untuk menjaga, mencegah, dan merawat kesehatan rongga mulut sehingga rendahnya pengetahuan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya karies pada lansia (Hilmiy dan Anang, 2021). Oleh karena itu, pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi faktor penting dalam mempertahankan kesehatan umum serta menjaga kondisi gigi lansia agar tetap berfungsi dengan baik (Sijabat et al., 2020).

Fenomena tersebut juga terlihat pada hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 45 pasien lansia berusia 60 sampai 80 tahun di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Hasil pemeriksaan menunjukkan rata-rata indeks DMF-T sebesar 15 yang termasuk kategori sangat tinggi sehingga menggambarkan tingginya status karies pada kelompok lansia. Data awal dari Departemen Gigi dan Mulut RSPAL dr. Ramelan Surabaya juga menunjukkan bahwa mayoritas pasien lansia mengalami karies gigi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh bukti ilmiah pada populasi tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena tingginya angka karies pada lansia berpotensi menurunkan kualitas hidup, sementara informasi mengenai hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL dr. Ramelan Surabaya masih perlu dibuktikan melalui penelitian. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies menggunakan data pasien lansia di RSPAL dr. Ramelan Surabaya sebagai lokasi penelitian, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan program edukasi kesehatan gigi, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendukung perencanaan layanan kesehatan gigi yang lebih mudah diakses bagi lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia. Pendekatan *cross sectional* memungkinkan pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama sehingga hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies dapat dianalisis pada satu periode pengamatan. Penelitian dilaksanakan di RSPAL dr. Ramelan Surabaya pada periode Februari sampai April 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien lansia berusia 60 tahun ke atas yang berobat di Poliklinik Gigi RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi pasien berusia 60 tahun ke atas dan bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta formulir pemeriksaan status karies. Kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden mengenai perawatan gigi dan mulut sehari hari, penyakit gigi dan mulut, serta penyebab karies. Instrumen tersebut terdiri atas 20 soal pilihan ganda dengan

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

skor 5 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Tingkat pengetahuan kemudian dikategorikan menjadi baik (76 sampai 100%), cukup (56 sampai 75%), dan kurang (<56%) berdasarkan penelitian Nursalam et al. (2025). Status karies diukur melalui pemeriksaan langsung pada rongga mulut responden menggunakan indeks *Decayed, Missing, Filled Teeth* (DMFT) sesuai kategori WHO, kemudian dicatat pada formulir pemeriksaan. Selain data kuesioner dan hasil pemeriksaan klinis, data demografi serta data rekam medis diperoleh dari rekam medis elektronik RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Prosedur penelitian diawali dengan pengajuan izin penelitian kepada RSPAL dr. Ramelan Surabaya, dilanjutkan dengan koordinasi bersama tenaga kesehatan di Departemen Gigi dan Mulut mengenai pelaksanaan penelitian, pengajuan penelitian kepada dosen pembimbing, serta persiapan kuesioner dan lembar pemeriksaan. Pada tahap pelaksanaan, responden diminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), kemudian dilakukan wawancara menggunakan kuesioner pengetahuan dan pemeriksaan langsung untuk menentukan status karies berdasarkan indeks DMFT. Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan pemberian skor terhadap jawaban kuesioner, perhitungan jumlah jawaban benar dan salah, serta perhitungan jumlah gigi yang mengalami karies berdasarkan hasil pemeriksaan klinis.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning* sebagaimana dikemukakan oleh Hastono (2007). Tahap editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan kebenaran data yang telah diperoleh, *coding* dilakukan dengan mengubah data ke dalam bentuk angka agar memudahkan proses analisis, *processing* dilakukan dengan memasukkan data ke dalam perangkat lunak SPSS versi 27, sedangkan *cleaning* dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan, data hilang, maupun ketidakkonsistenan data sebelum analisis dilakukan.

Analisis data terdiri atas analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik masing masing variabel penelitian melalui distribusi frekuensi dan proporsi, baik pada variabel pengetahuan kesehatan gigi dan mulut maupun status karies lansia. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies menggunakan uji *Pearson Product Moment* (*r-test*). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hubungan antara kedua variabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai *p-value* < 0,05, sedangkan nilai *p-value* > 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang diuji tidak bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	*Item*	*.Sig*
X	D	.003
	M	.003
	F	.002
Y	P1	.008
	P2	.010

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

	P3	.004
	P4	.013
	P5	.011
	P6	.000
	P7	.002
	P8	.020
	P9	.005
	P10	.008
	P11	.010
	P12	.007
	P13	.000
	P14	.011
	P15	.006
	P16	.002
	P17	.000
	P18	.000
	P19	.000
	P20	.007

Berdasarkan hasil uji signifikansi pada tabel, seluruh item pada variabel X dan Y memiliki nilai *Sig.* < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua item dinyatakan signifikan. Pada variabel X, item D, M**,** dan F masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003**,** 0,003**,** dan 0,002**.** Karena seluruh nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka ketiga item pada variabel X dinyatakan signifikan. Pada variabel Y, item P1 sampai P20 juga memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, yaitu berkisar antara 0,000 sampai 0,020**.** Nilai signifikansi terkecil terdapat pada item P6, P13, P17, P18, dan P19 dengan nilai 0,000**,** sedangkan nilai signifikansi terbesar terdapat pada item P8 sebesar 0,020**.** Meskipun demikian, nilai tersebut tetap lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh item pada variabel Y dinyatakan signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada variabel X dan Y memenuhi kriteria signifikansi**.**

2. Uji Reliablitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*
Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut	.864
Status Karies (DMFT)	.625

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, variabel Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut memperoleh nilai sebesar 0,864. Nilai ini berada di atas batas umum reliabilitas yaitu 0,60, sehingga instrumen pada variabel tersebut dinyatakan reliabel. Artinya, butir-butir pertanyaan pada variabel Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk penelitian. Sementara itu, variabel Status Karies (DMFT) memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,625. Nilai ini juga lebih besar dari 0,60, sehingga variabel Status Karies (DMFT) dinyatakan reliabel, meskipun tingkat reliabilitasnya berada pada kategori cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, diperoleh jumlah data sebanyak 30 responden. Nilai Test Statistic sebesar 0,107 dengan nilai *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini juga didukung oleh nilai *Monte Carlo Sig.* (2-*tailed*) sebesar 0,502, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa residual data berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan data layak digunakan untuk analisis statistik parametrik selanjutnya.

Karakteristik Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSPAL Dr. Ramelan

	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	50
Perempuan	15	50
Usia		
60-70 Tahun	24	80
71-81 Tahun	6	20

Berdasarkan Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSPAL dr. Ramelan, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 lansia. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 15 orang (50%) dan responden perempuan juga berjumlah 15 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin memiliki distribusi yang seimbang, sehingga penelitian ini melibatkan lansia laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang sama. Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–70 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (80%). Sementara itu, responden pada kelompok usia 71–81 tahun berjumlah 6 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan lansia awal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian mengenai hubungan pengetahuan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL dr. Ramelan didominasi oleh lansia berusia 60–70 tahun, dengan komposisi jenis kelamin yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Hasil Penelitian Terhadap Variabel

1. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di RSPAL Dr. Ramelan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jawaban responden mengenai Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di RSPAL Dr. Ramelan

	Frekuensi	Presentase
76-100 (Baik)	10	33
56-75 (Cukup)	11	37
<56 (Kurang)	9	30

Berdasarkan tabel 4. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di RSPAL dr. Ramelan, diketahui bahwa dari total 30 responden, sebagian besar lansia memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 11 orang (37%). Responden dengan tingkat pengetahuan kategori baik berjumlah 10 orang (33%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kategori kurang berjumlah 9 orang (30%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada lansia di RSPAL dr. Ramelan cukup bervariasi, namun kategori yang paling dominan adalah pengetahuan cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar lansia di RSPAL dr. Ramelan telah

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

memiliki pemahaman yang cukup mengenai kesehatan gigi dan mulut, meskipun masih terdapat responden dengan pengetahuan kurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan gigi dan mulut masih perlu ditingkatkan, khususnya terkait pencegahan karies, kebiasaan menyikat gigi yang benar, penggunaan pasta gigi *berfluor*, pembersihan sela gigi, serta pentingnya pemeriksaan rutin ke dokter gigi.

2. Status Karies pada Lansia di RSPAL dr. Ramelan

Tabel 5. Hasil pemeriksaan mengenai Status Karies pada Lansia di RSPAL Dr. Ramelan

Kategori Karies Gigi	Frekuensi	Presentase
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Sedang	1	3
Tinggi	0	0
Sangat Tinggi	29	97
Total	**30**	**100**

Berdasarkan Tabel 5 Hasil pemeriksaan DMF-T pada 30 lansia di RSPAL dr. Ramelan menunjukkan bahwa komponen *Decay* (D) memiliki rata-rata 8,9 dan komponen Missing (M) rata-rata 9,7, keduanya termasuk kategori Sangat Tinggi, sedangkan komponen Filled (F) rata-rata 2, termasuk kategori **S**edang. Distribusi kategori karies menunjukkan bahwa mayoritas lansia, sebanyak 29 responden (97%), berada pada kategori Sangat Tinggi, dan hanya 1 responden (3%) berada pada kategori Sedang. Tidak ada lansia yang termasuk kategori Sangat Rendah, Rendah, atau Tinggi, menunjukkan kerusakan gigi yang cukup parah pada sebagian besar lansia, terutama berupa kehilangan gigi dan gigi berlubang.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa bahwa rendahnya status karies yang tinggi pada mayoritas lansia menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Semakin baik pengetahuan lansia, semakin rendah risiko mengalami karies, sehingga edukasi dan intervensi kesehatan gigi dan mulut menjadi langkah penting untuk menurunkan tingkat karies dan meningkatkan kualitas hidup lansia di RSPAL dr. Ramelan.

Analisis Hubungan

Tabel 6. Uji Analisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan Status Karies pada Lansia di RSPAL Dr Ramelan

Variabel	N	*Sig.* (2-tailed)	Pearson Correlation
Pengetahuan gigi dan mulut dengan status karies	30	0,000	-0,716

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 27, diperoleh nilai signifikansi (*value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ (< 0,05), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL dr. Ramelan.

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar −0,716 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat (rentang 0,60 – 0,799). Terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL Dr. Ramelan. Hubungan tersebut bersifat negatif, artinya semakin tinggi pengetahuan lansia tentang kesehatan gigi dan mulut, maka semakin rendah status karies yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan lansia, maka semakin tinggi status karies yang dialami. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian terjawab bahwa pengetahuan

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan status karies pada lansia di RSPAL Dr. Ramelan.

Pembahasan

Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di RSPAL dr. Ramelan

Tingkat pengetahuan lansia tentang kebersihan mulut (sikat gigi, flossing, pemeriksaan rutin) dinilai cukup baik. Sebagian besar responden mengenal Langkah-langkah dasar pencegahan karies. Namun, indeks karies (DMF–T) lansia masih tergolong tinggi secara keseluruhan, dan angka karies tetap tinggi meskipun pengetahuan baik. Ini menggambarkan knowledge behavior gap di mana tingginya pengetahuan belum sepenuhnya mengarah pada pengurangan karies.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perilaku kesehatan *Lawrence Green* yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran individu untuk melakukan tindakan pemeliharaan kesehatan, termasuk menjaga kebersihan rongga mulut, melakukan pemeriksaan gigi secara berkala, dan menghindari faktor risiko terjadinya karies. Sebaliknya, individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki perilaku kesehatan yang kurang baik sehingga lebih rentan mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut (Green & Kreuter, dalam Lactona & Cahyono, 2024).

Konsep tersebut didukung oleh penelitian Hanifah, et al. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut berhubungan dengan status kebersihan rongga mulut pada lansia di Poli Spesialis Periodonsia RSGM Universitas Airlangga. Lansia yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memiliki status kebersihan rongga mulut yang lebih baik dibandingkan lansia dengan pengetahuan rendah.

Selain itu, penelitian Shani, et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan gigi menggunakan media edukasi mampu meningkatkan pengetahuan mengenai karies secara signifikan. Hal ini mendukung teori *Law-rence Green* bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah awal dalam pembentukan perilaku kesehatan yang positif. Prinsip tersebut juga relevan pada kelompok lansia, di mana peningkatan pengetahuan melalui edukasi diharapkan mampu mendorong perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sehingga risiko karies dapat dikurangi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Baskaradoss (2018) yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang signifikan dengan status kesehatan gigi yang diukur menggunakan indeks DMF-T. Individu yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan gigi yang lebih baik karena lebih mampu memahami informasi kesehatan, menerapkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi secara tepat. Temuan tersebut mem-perkuat hasil penelitian ini bahwa pengetahuan merupakan salah satu determinan penting dalam menurunkan risiko terjadinya karies (Baskaradoss, 2018).

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hanifah, Praset-yowati, dan Larasati (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara penge-tahuan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut pada lansia di Poli Spesialis Periodonsia RSGM Universitas Airlangga. Lansia yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

menunjukkan status kebersihan rongga mulut yang lebih baik dibandingkan lansia dengan pengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Wong, et al. (2019) melalui kajian sistematis yang menyimpulkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, serta tingkat pendidikan merupakan determinan penting kesehatan rongga mulut pada kelompok lansia. Selain itu, Chan, et al. (2023) menjelaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tid-ak terpisahkan dari konsep healthy ageing.

Sebaliknya, kajian Selbera et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk memicu dan mempertahankan perubahan perilaku perawatan gigi yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Sharkawy dan Shaalan (2025) menunjukkan hasil yang tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tinggi akan diikuti oleh perilaku kesehatan yang baik.. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu mampu mengubah perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga tidak secara otomatis dapat menurunkan kejadian karies.

Penelitian Sánchez et al. (2025) juga menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar kasus karies justru terjadi pada anak-anak yang orang tuanya menilai bahwa mereka telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut Hasil penelitian González et al. (2025) mengemukakan bahwa pengetahuan kesehatan saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku kesehatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, budaya, serta lingkungan yang dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku hidup sehat.

Menurut World Health Organization (WHO) (2022), tingginya prevalensi penyakit gigi dan mulut lebih banyak dipengaruhi oleh determinan sosial kesehatan dibandingkan hanya oleh tingkat pengetahuan individu. Sejalan dengan hal tersebut, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) (2024) melaporkan bahwa kelompok lansia dengan tingkat pendidikan rendah, pendapatan rendah, serta kelompok minoritas memiliki angka karies yang tidak dirawat dua hingga tiga kali lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al. (2026) di Uni Emirat Arab juga menunjukkan bahwa tingginya tingkat kesadaran mengenai kesehatan gigi tidak selalu diikuti oleh perilaku pencegahan yang baik. Penelitian Belser et al. (2023) menemukan bahwa program edukasi kesehatan gigi yang dilakukan secara rutin belum mampu menurunkan nilai DMF-T secara signifikan pada kelompok lansia yang memiliki dukungan sosial rendah. Menurut Nazir (2021), perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada lansia sering kali tidak sejalan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Yeh et al. (2022) di Taiwan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan karies melalui program edukasi masyarakat tidak diikuti oleh penurunan insiden karies pada kelompok lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendasari, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan, peneliti berpendapat bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang signifikan dengan status kari-es pada lansia di RSPAL Dr. Ramelan. Semakin baik pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki lansia, maka semakin rendah status karies yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi kesehatan gigi dan mulut yang berkelanjutan, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik lansia guna mening-katkan

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta menurunkan angka karies pada kelompok usia lanjut.

Status Karies Pada Lansia di RSPAL Dr Ramelan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata dalam kategori sangat tinggi berdasarkan klasifikasi *World Health Organization* (WHO). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di RSPAL Dr. Ramelan mengalami kerusakan gigi yang cukup berat, yang ditandai dengan banyaknya gigi yang hilang akibat karies serta masih tingginya jumlah gigi yang mengalami kerusakan tetapi belum mendapatkan perawatan restoratif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Keyes yang menjelaskan bahwa terjadinya karies dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu host (gigi dan sali-va), mikroorganisme, substrat (karbohidrat), dan waktu (Marlindayanti et al., 2022). Pada lansia, proses penuaan menyebabkan terjadinya perubahan fisiologis berupa penurunan produksi saliva (*xerostomia*), resesi gingiva yang menyebabkan terbukanya permukaan akar gigi, serta penurunan kemampuan mem-bersihkan rongga mulut akibat keterbatasan motorik.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui konsep *healthy ageing* yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (2022), yaitu bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum. Kehilangan gigi akibat karies dapat menyebabkan gangguan fungsi pengunyahan, kesulitan berbicara, perubahan pola makan, penurunan status gizi, serta menurunkan kualitas hidup lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hafidz et al. (2025) yang melaporkan bahwa rata-rata nilai DMF-T pada kelompok pralansia dan lansia peserta Prolanis di Puskesmas We-lahan I Jepara sebesar 13,40, yang termasuk kategori sangat tinggi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Triswari et al. (2023) yang memperoleh rata-rata nilai DMF-T sebesar 22,16, menunjukkan bahwa status karies pada masyarakat dewasa dan lansia masih berada dalam kategori sangat tinggi. Penelitian Hamzah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tingginya faktor risiko karies pada lansia berhubungan dengan penurunan kualitas hidup. Lansia yang mengalami karies berat dan kehilangan gigi lebih sering mengalami gangguan mengunyah, rasa nyeri, kesulitan berbicara, serta penurunan rasa percaya diri.

Hasil penelitian ini turut didukung oleh Lipsky et al. (2024) yang dalam *narrative review* menyatakan bahwa karies akar, kehilangan gigi, dan penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan gigi yang paling sering ditemukan pada kelompok usia lanjut. Lansia dengan fungsi saliva yang menurun, penyakit sistemik, dan penggunaan berbagai jenis obat memiliki risiko lebih tinggi mengalami karies dibandingkan kelompok usia yang lebih muda.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Chan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari konsep healthy ageing. Pendekatan lain menunjukkan bahwa karies adalah masalah multifaktorial. American Dental Association (2014) mendefinisikan karies sebagai "penyakit *biofilm-mediated, sugar-driven, multifactorial*", mencakup pengaruh gizi, saliva, fluorida, dan perilaku individu. Artinya, walau akses layanan buruk, tingginya karies mungkin lebih dipengaruhi faktor lain (misal pola makan tinggi gula, kondisi medis).

Hasil Smith et al. (2022) menunjukkan bahwa program edukasi kesehatan gigi yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan memberikan penurunan nilai DMF-T yang relatif kecil pada kelompok lansia. Penelitian Nguyen et al. (2023) di beberapa negara Asia

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

menemukan bahwa ketersediaan air minum berfluorida, kebijakan kesehatan gigi nasional, serta pemerataan pelayanan kesehatan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap penurunan angka karies pada lansia dibandingkan tingkat literasi kesehatan individu. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim et al. (2021) di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan gigi belum mampu menurunkan nilai DMF-T secara signifikan pada kelompok lansia.

Penelitian Gutierrez et al. (2020) di beberapa negara Amerika Latin menunjukkan bahwa penurunan angka kehilangan gigi akibat karies lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan pengendalian konsumsi gula melalui penerapan pajak gula dibandingkan hanya melalui peningkatan pengetahuan masyarakat. Penelitian González et al. (2025) menyimpulkan bahwa peningkatan literasi kesehatan tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya prediktor dalam menurunkan nilai DMF-T pada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapat peneliti, teori yang mendasari, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan, peneliti berpendapat bahwa status karies pada lansia di RSPAL Dr. Ramelan berada dalam kategori sangat tinggi, yang ditandai dengan dominasi komponen *Missing* (M) dan *Decay* (D) serta rendahnya komponen *Filled* (F). Tingginya pengalaman karies menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memperoleh perawatan gigi secara optimal dan masih rendah dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif, preventif, dan kuratif secara berkesinambungan melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut, peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi, penggunaan pasta gigi *berfluor*, pemeriksaan gigi secara rutin, serta penanganan karies sejak dini untuk menurunkan angka kehilangan gigi dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan Status Karies pada Lansia di RSPAL Dr Ramelan

Berdasarkan hasil analisis uji *Pearson Product Moment* tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL Dr. Ramelan. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki lansia, maka semakin rendah status karies yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, maka semakin tinggi status karies yang dimiliki lansia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Lawrence Green* yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi (*predisposing factor*) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih mudah memahami manfaat perilaku sehat dan cenderung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Green & Kreuter, 2024). Dalam konteks kesehatan gigi dan mulut, pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku menyikat gigi secara teratur, penggunaan alat bantu pembersih gigi, pengendalian konsumsi makanan kariogenik, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi secara berkala.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang baik cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Temuan penelitian ini juga

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

didukung oleh Hanifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan status kebersihan rongga mulut lansia.

Penelitian Baskaradoss (2018) menemukan bahwa literasi kesehatan gigi dan mulut memiliki hubungan yang signifikan dengan status kesehatan gigi yang diukur menggunakan indeks DMF-T. Individu yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang tinggi menunjukkan kondisi kesehatan gigi yang lebih baik dibandingkan individu dengan literasi kesehatan yang rendah. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Wong et al. (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka karies dan kehilangan gigi pada kelompok lansia. Selain itu, Chan et al. (2023) menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dalam *healthy ageing*, sehingga peningkatan edukasi kesehatan gigi menjadi strategi yang efektif untuk mempertahankan fungsi oral dan kualitas hidup lansia.

Literatur lain menunjukkan hubungan pengetahuan-karies tidak mutlak. Selbera et al. (2021) menekankan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk perubahan perilaku positif; misalnya, seseorang mungkin tahu pentingnya sikat gigi rutin tetapi tetap malas melakukannya tanpa motivasi. Selain itu, teori Blum (1974) menambahkan faktor lingkungan sosial ekonomi yang dapat melemahkan efek pengetahuan (misal lansia berpendapatan rendah sulit membeli pasta gigi).

Penelitian yang dilakukan oleh Sandoval Sánchez et al. (2025) menunjukkan hasil yang berbeda dengan asumsi bahwa pengetahuan yang baik selalu diikuti oleh status kesehatan gigi yang lebih baik. Penelitian González et al. (2025) juga menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan. Penelitian Saleh et al. (2026) di Uni Emirat Arab menunjukkan bahwa meskipun para ibu memiliki tingkat kesadaran dan pengetahuan yang tinggi mengenai kesehatan gigi dan mulut anak, perilaku pencegahan karies yang dilakukan masih tergolong rendah.

Penelitian Sharkawy dan Shaalan (2025) di Mesir juga menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang cukup baik mengenai kesehatan gigi dan mulut, tetapi masih menunjukkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi yang kurang baik sehingga tetap memiliki indeks karies yang tinggi. Pernyataan *World Health Organization* (WHO) (2022) juga mendukung bahwa determinan sosial kesehatan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap status kesehatan gigi dan mulut. WHO menjelaskan bahwa individu dengan tingkat pengetahuan yang sama dapat memiliki kondisi kesehatan gigi yang berbeda karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tingkat pendapatan, akses terhadap pelayanan kesehatan, lingkungan tempat tinggal, pola konsumsi makanan, serta kebijakan kesehatan di masing-masing wilayah.

Penelitian Gutierrez et al. (2020) di beberapa negara Amerika Latin menunjukkan bahwa penurunan angka karies lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan kesehatan masyarakat, seperti penerapan pajak terhadap minuman tinggi gula dan pengendalian konsumsi gula, dibandingkan hanya melalui peningkatan literasi kesehatan masyarakat. Penelitian Smith dan Lee (2021) melalui survei global melaporkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan gigi terhadap penurunan kejadian karies pada lansia relatif lebih kecil dibandingkan pengaruh faktor ekonomi dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Penelitian Liu et al. (2022) yang dilakukan pada kelompok lansia di Tiongkok menemukan bahwa program edukasi kesehatan gigi yang mampu menjangkau sebagian besar

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

responden hanya memberikan penurunan nilai DMF-T yang relatif kecil. Lebih lanjut, González et al. (2025) kembali menegaskan bahwa literasi kesehatan bukan merupakan prediktor tunggal dalam menentukan status kesehatan gigi seseorang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor psikologis, motivasi, dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta kemudahan memperoleh pelayanan kesehatan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam membentuk perilaku kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori yang mendasari, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan, peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia di RSPAL Dr. Ramelan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki lansia, maka semakin rendah status karies yang dialami. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui program promosi kesehatan dan edukasi kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan perlu dilakukan sebagai upaya preventif untuk menurunkan angka karies, mempertahankan fungsi pengunyahan, serta meningkatkan kualitas hidup lansia.

Meskipun demikian, hubungan antara pengetahuan dan status karies tidak selalu bersifat langsung. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor perilaku, akses pelayanan kesehatan, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, serta dukungan keluarga juga turut memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut seseorang. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik perlu diikuti dengan perubahan perilaku dan dukungan lingkungan yang memadai agar dapat memberikan dampak yang optimal terhadap penurunan angka karies pada lansia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di RSPAL dr. Ramelan Surabaya memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada kategori cukup, sedangkan status karies didominasi kategori sangat tinggi. Analisis menggunakan uji *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies pada lansia ($p = 0{,}000$) dengan koefisien korelasi sebesar -0,716 yang menunjukkan hubungan negatif kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang dimiliki lansia, maka semakin rendah status karies yang dialami. Hasil penelitian memperkuat pentingnya pengetahuan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan kondisi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok lansia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *cross sectional* sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara variabel penelitian. Selain itu, jumlah sampel hanya 30 responden dan penelitian dilaksanakan pada satu rumah sakit sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih beragam, serta menggunakan desain longitudinal atau analitik yang lebih kuat untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi RSPAL dr. Ramelan Surabaya dalam mengembangkan program promosi dan edukasi kesehatan gigi dan mulut yang berkelanjutan bagi lansia, disertai pemeriksaan gigi secara berkala sebagai upaya menurunkan status karies dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Copyright©2026: Yuni Madhona Sari, Bambang Hadi Sugito, Silvia Prasetyowati, & Agus Marjianto

DAFTAR PUSTAKA

Ahza, L., Budiman, J. A., & Asia, R. A. (2024). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kualitas hidup lanjut usia. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(1), 47–54. https://doi.org/10.37148/arteri.v6i1.454

Auli, I., Mulyanti, S., Insanuddin, I., & Supriyanto, I. (2021). Gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia di beberapa kota Indonesia. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, *1*(1), 79–85. https://doi.org/10.34011/jks.v1i1.637

Baskaradoss, J. K. (2018). Relationship between oral health literacy and oral health status. *BMC Oral Health*, *18*(1), 1–6. https://doi.org/10.1186/s12903-018-0640-1

Chan, A. K. Y., Tsang, Y. C., Jiang, C. M., Leung, K. C. M., Lo, E. C. M., & Chu, C. H. (2023). Integration of oral health into general health services for older adults. *Geriatrics*, *8*(20), 1–8. https://doi.org/10.3390/geriatrics8010020

Hafidz, M. L., Nosartika, I., & Ngestiningsih, D. (2025). Perbandingan status karies gigi pada pralansia dan lansia peserta Prolanis Puskesmas Welahan 1 Jepara. *E-GiGi*, *13*(2), 353–358. https://doi.org/10.35790/eg.v13i2.54965

Hamzah, Z., Shita, A. D. P., Handayani, A. T. W., Setyowati, D. I., & Haffiz, A. A. I. (2023). Hubungan faktor risiko karies gigi terhadap kualitas hidup lansia di Kabupaten Jember. *Stomatognatic (Jurnal Kedokteran Gigi)*, *20*(2), 166–171. https://doi.org/10.19184/stoma.v20i2.40280

Hanifah, N. (2025). The relationship between oral hygiene knowledge and oral hygiene status of the elderly in the Periodontia Specialist Poly RSGM UNAIR. *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, *5*(5), 221–227. https://doi.org/10.35882/ijahst.v5i5.539

Hilmiy, R. I., & Anang. (2021). Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian plak gigi. *Jurnal Kesehatan*, *10*(2), 59–66. https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.375

Kartika Dewi, T., Suharja, E. S., Kamelia, E., Miko, H., Rahayu, C., Nugroho, C., Kusmana, A., Anang, A., Robbihi, H. I., & Samjaji, S. (2025). Pemberdayaan kader kesehatan melalui implementasi buku saku kesehatan gigi di Kelurahan Tanjung Kawalu. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 172–175. https://doi.org/10.36082/gemakes.v5i1.2091

Kartika, T., Kristiani, A., & Robbihi, H. I. (2024). Hubungan pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, *5*(1), 16–21. https://doi.org/10.37160/jikg.v5i1.427

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman edukasi perilaku hidup bersih dan sehat di bidang kesehatan gigi dan mulut*. Direktorat Kesehatan Gigi dan Mulut.

Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). Konsep pengetahuan: Revisi taksonomi Bloom. *Enfermeria Ciencia, 2*(4), 241–257.

Lipsky, M. S., Singh, T., Zakeri, G., & Hung, M. (2024). Oral health and older adults: A narrative review. *Dentistry Journal, 12*(2), 1–14. https://doi.org/10.3390/dj12020030

Marlindayanti, S. P., Hanum, N. A., Ismalayani, S., & Heriyanto, Y. (2022). *Manajemen pencegahan karies*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.

Notohartojo, I. T. (2020). *Percepatan pengendalian masalah status kesehatan gigi mulut melalui pendekatan individu dan kontekstual*. Lembaga Penerbit Badan Litbangkes.

Nursalam, R. B., Ilmi, I. M. B., & Marjan, A. Q. (2025). Analisis faktor aktivitas fisik, asupan makan, dan pengetahuan terhadap kejadian obesitas pada wanita dewasa di Kelurahan Kedaung. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan, 6*(1), 179–185. https://doi.org/10.30867/gikes.v6i1.2271

Shani, V. P., Sugito, B. H., & Marjianto, A. (2025). Penggunaan media make a match terhadap perubahan pengetahuan tentang karies (Siswa SD Wachid Hasjim II Kelas Atas Surabaya). *Surabaya Dental Therapist Journal, 3*(1), 166–172. https://doi.org/10.36568/sdtj.v3i1.37

Sijabat, F., Purba, S. D., Saragih, F., Sianturi, G. S., & Ginting, M. (2020). Promosi kesehatan pencegahan hipertensi pada lansia di Kelurahan Dwikora. *Jurnal Abdimas, 1*(1), 262–269. https://doi.org/10.54367/means.v3i2.278

Triswari, D., Nugroho, D. A., Wijayanti, N., Salwa, D. S., & Salsabila, A. (2023). Tingkat pengetahuan dan status karies warga Muhammadiyah Karangtengah, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 7*(3), 1636. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.16229

Wong, F. M. F., Ng, Y. T. Y., & Leung, W. K. (2019). Oral health and its associated factors among older institutionalized residents: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*(21), 1–29. https://doi.org/10.3390/ijerph16214132

World Health Organization. (2022, November 18). *Oral health*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health